

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kekerasan dalam rumah tangga menjadi sebuah fenomena sosial yang memprihatinkan di tengah masyarakat. Abrahams (2007), mengungkapkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah segala bentuk perilaku mengancam dan menyakiti yang digunakan untuk mengendalikan seseorang dalam sebuah keluarga tanpa memperhatikan jenis kelamin atau gender. Kekerasan dalam rumah tangga dapat berbentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran rumah tangga.

Menurut data Komnas Perempuan (2014), berdasarkan sumber Catatan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2013 terdapat 11.719 kasus kekerasan dalam relasi personal di Indonesia. Dengan kasus kekerasan terhadap istri berada di peringkat pertama, yaitu sebanyak 7.548 kasus atau 64% dari jumlah kasus kekerasan dalam relasi personal yang terjadi.

Salah satu kasus kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi dan beredar di media massa adalah kasus Cornelia Agatha. Tindak kekerasan dilakukan oleh suaminya, Sony Lalwani. Kekerasan sudah terjadi sejak masih berpacaran dan berlanjut hingga menikah, bahkan saat proses perceraian kekerasan tetap pun masih terjadi. Hal tersebut tidak pernah dilaporkan Lia dengan alasan memiliki anak, mencintai dan berharap bahwa perilaku suaminya akan berubah. Pada tahun 2013, Lia bercerai dan melaporkan kekerasan yang dilakukan Sony kepada polisi (Tribunnews, 2013).

Kekerasan dalam rumah tangga terbentuk melalui siklus kekerasan yang sama dan berulang dalam pola interaksi pasangan (Lianawati, 2009). Walker (2009) menjelaskan bahwa siklus kekerasan dalam pola interaksi pasangan dimulai dengan membangun ketegangan dalam hubungan sehingga mengakibatkan terjadinya ledakan kekerasan. Kemudian diikuti dengan periode yang lebih harmonis dimana pelaku menunjukkan kasih sayangnya sehingga korban memaafkan dan mempertahankan hubungan dengan pelaku. Siklus tersebut membantu menjelaskan mengapa korban tetap memilih

bertahan dalam suatu hubungan yang disertai kekerasan selama siklus tersebut berlangsung. Menurut Krauss & Krauss (1995 dalam Krahe, 2005), kekerasan dalam rumah tangga jarang berdimensi tunggal, cenderung berulang, kadang terus-menerus, dan dalam jangka waktu yang lama.

Hasil penelitian Kisinky (2011), mengungkap bahwa perempuan yang menikah muda merasa sakit hati dan sedih atas kekerasan yang dilakukan suaminya, akibatnya perempuan tersebut berencana untuk menceraikan suami. Hal ini sejalan dengan Lianawati (2009) yang mengungkap bahwa akan ada saat dimana korban merasa tidak mampu bertahan sehingga korban akan mengatur strategi agar dapat meninggalkan dan menuntut keadilan atas kekerasan yang dilakukan suami.

Setelah meninggalkan pelaku, perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga akan tetap merasakan tekanan. Penelitian yang dilakukan Parker & Lee (2002 dalam Fraser, 2003) menjelaskan bahwa peristiwa kekerasan berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan psikologis wanita dewasa madya. Secara keseluruhan wanita tersebut memiliki kesehatan fisik dan mental yang rendah serta mengalami *psychologically distresses* dan depresi. Menurut Abrahams (2007), tekanan psikologis yang dirasakan korban kekerasan memunculkan rasa takut, cemas, perasaan bersalah, marah, depresi bahkan trauma (PTSD).

Tindak kekerasan dalam rumah tangga akan mempengaruhi kesehatan korban. Padahal kesehatan dan kesejahteraan psikologis saling berhubungan. Penelitian Vazquez *et al.* (2009) menjelaskan kesejahteraan psikologis berperan dalam mencegah dan menyembuhkan kondisi fisik atau penyakit bahkan memungkinkan peningkatan harapan hidup individu. Menurut penelitian Ryff (2014), kesejahteraan psikologis berkaitan dengan ketahanan dan kemampuan individu dalam mempertahankan atau memperoleh kembali kesejahteraan saat menghadapi kesulitan.

Menurut Ryff (1995 dalam Wells, 2010), kesejahteraan psikologis diperoleh melalui pencapaian penuh dari potensi psikologis individu ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi

pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal. Ryff menambahkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya.

Kekerasan dalam rumah tangga menyebabkan adanya perubahan dalam kesejahteraan psikologis perempuan yang menjadi korban meskipun telah berpisah dengan pelaku. Rini (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis *survivor* yang mengalami kekerasan belum sepenuhnya kembali dikarenakan masih ada rasa cemas, takut, dan depresi. Menurut penelitian yang dilakukan Anderson & Saunders (2003) bahwa kesejahteraan psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga akan menurun dalam jangka waktu enam bulan atau interval satu tahun selama masa perpisahan.

Kesejahteraan psikologis yang dimiliki individu dapat berubah dan berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Hidalgo *et al.* (dalam Wells (Ed), 2010), mengungkap bahwa kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh pengalaman subjektif individu karena adanya fungsi aspek fisik, mental dan sosial yang berbeda dari masing-masing individu. Lebih lanjut Hidalgo *et al.* menambahkan bahwa salah satu komponen dari kesejahteraan adalah kepuasan pribadi pada kehidupan, dimana kepuasan pribadi dipengaruhi oleh hubungan individu dengan lingkungan sosialnya yang meliputi masa kini dan masa lalu. Dalam penelitiannya, Huppert (2009) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis berkaitan dengan kehidupan yang berjalan baik. Kehidupan tersebut merupakan kombinasi dari perasaan yang baik dan keberfungsian secara efektif.

Banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Menurut penelitian yang dilakukan Hamdan-Mansour *et al.* (2011), kesejahteraan psikologis perempuan yang berpendidikan lebih baik sehingga sedikit memperoleh kekerasan dalam rumah tangga, bila dibandingkan dengan perempuan yang kurang berpendidikan. Hidalgo *et al.* (dalam Wells (Ed), 2010), mengungkapkan faktor sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin,

status perkawinan, tingkat sosial-ekonomi, dan hubungan sosial sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan uraian dan fenomena yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kesejahteraan psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. kasus kekerasan dalam rumah tangga terutama kekerasan terhadap istri telah banyak terjadi di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada kesejahteraan psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Menurut Ryff (1995 dalam Wells, 2010), kesejahteraan psikologis adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis individu dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal.

Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga akan digambarkan melalui enam dimensi kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (1989, 1995; dalam Wells, 2010), yaitu: penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu bagaimana kesejahteraan psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kesejahteraan psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan Psikologi Sosial mengenai kekerasan terutama kekerasan dalam rumah tangga dan Psikologi Positif mengenai kesejahteraan psikologis.
2. Menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas terutama perempuan sehingga mengetahui hal yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga di masyarakat dan hal yang harus dilakukan untuk mengembangkan kesejahteraan psikologis setelah mengalami kekerasan.

F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II ini terdiri dari uraian tinjauan pustaka dari beberapa teori. Teori yang dipaparkan adalah teori mengenai kesejahteraan psikologis perempuan dan teori kekerasan dalam rumah tangga.

BAB III: METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang gambaran subjek penelitian, hasil, dan pembahasan.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjabarkan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan saran yang diajukan bagi peneliti selanjutnya berdasarkan kesimpulan.